

jejak
JUKOWI
di Gayo



71 *"Gayo adalah kampung saya"*
(Ir. H. Joko Widodo)

JEJAK JOKOWI DI GAYO

Penulis : Khalisuddin - Murizal Hamzah
Layout dan Sampul : aSOKA communications (www.asoka.web.id)
Ukuran : 14 x 22 cm
Hak penerbitan dan percetakan : Bandar Publishing

Cetakan I : November 2017

Penerbit:
Bandar Publishing
Langugob, Syiah Kuala.
Banda Aceh. Provinsi Aceh.23115
Email : bandar.publishing@gmail.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Jejak Jokowi di Gayo
ISBN: 978-602-1632-43-7

Copyright @ 2018, Khalisuddin - Murizal Hamzah

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

BAB II LINGKUP HAK CIPTA Bagian Pertama Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB XIII KETENTUAN PIDANA

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

920.71

JEJAK JOKOWI DI GAYO



Khalisuddin - Murizal Hamzah



1014003





Kata Penulis

Alam Gayo kaya potensi, kopi yang kian mendunia. *Beringni* Lut Tawar karena *kuyu ni Depik* tiada henti menghempas *tepi ni pante* disela *kertuk luge ni perau*. *Pepongoten* diselingi ritme tepukan *Didong* kian *runcang*. Hentakan tari *Guel* serta kepakakan *Ulen-ulen* Kerawang Gayo. *Deso ni uyem* pinus merkusii berbisik, melambai, memanggil putra terbaiknya Jokowi *Aman Gibran munyesil pumuni baju* menyentuh negeri tembuni.

Terbesit *denem mukale* raut wajah rekan-rekan Jokowi yang mulai berkerut. Mereka ingin bersalaman bahkan mendekati rekan mereka yang kini jadi orang nomor satu di negeri ini. Mereka antusias memberikan keterangan, berupaya mengingat dan mencari fakta Jokowi dan mereka pernah saling sapa, *besene bergegure*.

Jejak Jokowi di Gayo adalah sebagian rekaman sejarah Ir. H. Joko Widodo ketika di Kabupaten Aceh Tengah dan

Bener Meriah yang dikumpulkan sejak awal 2014. Dimulai dari seputaran kampung Bale Atu dan kampung Karang Rejo Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Kedua kampung ini mengapit lokasi PT. KKA (Persero) Divisi Hutan saat beroperasi.

Kehadiran buku sederhana ini diharapkan menjadi referensi tambahan tentang Gayo terutama terkait sejarah. Selain itu juga sebagai bentuk dukungan pembangunan karakter generasi bangsa, *Urang Gayo*, Aceh, dan Indonesia umumnya karena berisi penggalan perjalanan karir putra Indonesia selepas perguruan tinggi hingga menjadi orang nomor satu di Republik ini.

Dalam prosesnya, kami dibantu oleh Abdul Rahman, Darmawan Masri, M. Zakir, Muhammad Nasril, Kusriadi, Munawardi dan rekan-rekan lain di www.lintasgayo.co. Selanjutnya Muhammad Syukri (penulis di Takengon), Iranda Novandi (wartawan *Analisa*), Fauzan Azima (tokoh masyarakat Gayo), Ketut Wiradnyana (Penulis buku *Gayo Merangkai Identitas*), Ibrahim Khairul Iman (Kepala Bandara Rembele), Yan Budianto (PPK Pengembangan Bandara Rembele), Iwan Mulya (Humas Bandara Rembele), Fakhruddin (Direktur Redelong Institute), Ida Sosiawani (Mahasiswa S3 di USM Malaysia) dan lain-lain. Terima kasih atas bantuan dan saran-sarannya.

Terima kasih juga untuk Kabag Humas Setdakab Bener Meriah Irmansyah, S. STP. Kabag Humas Setdakab Aceh Tengah Mustafa Kamal, S.STP, dan Kepala Bandar Udara Rembele Syaifullah Siregar.

Tabi ari kami untuk sejumlah rekan Jokowi seperti Hari Mulyono, Syukri Daud, Usman Tawardi, Adi, Syamsul, Syawal,

Dahlan, Suwandi, Sinaria, Thamrin, Tukino dan banyak lagi yang lain karena seharusnya turut sebagai narasumber dalam buku ini. Keterbatasan kami menyebabkan keharusan itu belum tercapai. Kami ingin menyempurnakan *Jejak Jokowi di Gayo* pada masa mendatang.
Selamat membaca, *berijin*.

Gayo, Januari 2015

Khalisuddin & Murizal Hamzah



Antara Pinus dan Kopi Gayo

Oleh : Salman Yoga S

Jutaan hektar tanah bergelombang seperti gerigi atap seng
Di dataran tinggi, gunung, bukit dan lembah-lembah
Bak tancapan paku bumi mengakar dan berpucuk ke langit
Hampan dan harapan yang menumbuhkan setiap yang
disemai
Pinus terbaik di dunia dan kesejatan Gayo kopi

Kenanglah wahai Presiden, bahwa tanah ini masih seperti
yang pernah kau jejak
Merah, hitam dan coklat warna keluguan yang dikebiri
Alamiah kejujuran yang ditipu birokrasi dan teknologi
Rahmat Ilahi yang didustai modernisasi

Kenanglah wahai Presiden, bahwa rakyat di sini masih
seperti yang pernah kau sapa

Sahaja hidup seperti doa yang diijabah
Hanya butuh kebijakan perhatian seperlunya
Tak suka tipu-tipu atau janji yang meraja
Cukup ingatanmu saja bahwa kita pernah mengarungi dan
menjelajah bersama
Di tanah yang bergelombang seperti atap seng dengan
kemiringannya

Kenanglah wahai Presiden, meski kau tak ingat lagi
Atau lupa barangkali karena hari ini kita seperti hujan
dan tanaman
Kau di atas kami di bawah
Tak tumbuh bila tak disiram
Takkan menghimpun CO₂ jika tak dihijaukan
Tak jadi kau bila tak ada kami
Tak ada kami tak ada kau

Juga tentang hamparan tanah yang pernah kau injak
dan jejak
Pinus dan belantara tanah Reje Linge, kekayaan jelata
yang terjarah
Alam dan wisata taman Malem Dewa, rona jelita sahaja
yang belum tersentuh

Ingatlah wahai Presiden, pinus yang kau tembangi dulu
sudah tumbuh berganti
Kopi Gayo yang tak kau seruput tapi kau hirup aromanya
Masih seperti malaikat yang memberi keramat kepada kami
Meski industri dan tengkulak terus melipatkan rupiah bagi
dirinya sendiri

Presiden...!

Jadilah hujan yang rata menyirami

Bagi belantara hutan dan tanaman seperti kami

Meski tubuh kerempengmu sama dengan hidup kerempeng kami.

Takengon-Aceh Tengah, 2014

*Dipetik dari buku Antologi Puisi “Memo Untuk Presiden”,
(Solo: 2014)



Salman Yoga S lahir di Takengon, Aceh Tengah, 5 Juli 1973. Karyanya antara lain tercatat di buku *Leksikon Susastra Indonesia* (Balai Pustaka Jakarta tahun 2000) serta *Buku Pintar Sastra Indonesia* ditulis oleh Pamusuk Eneste (Kompas Group tahun 2001).

Kilas Balik Bale Atu; Letusan Burni Telong hingga Jokowi

Kampung Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu kampung di kaki Gunung Berapi Burni Telong. Pusat kegiatan PT. Kertas Kraft Aceh (Persero) Divisi Hutan yakni ketika Presiden RI 2014-2019, Ir. H. Joko Widodo berinteraksi sekitar 2 tahun. Berjarak sekitar 2 kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Bener Meriah, Redelong yang sebagian lokasi Bandar Udara (Bandara) Rembele masuk dalam wilayahnya.

Kompleks Perumahan:



Kampung Bale Atu dan Kompleks Perumahan Karyawan PT. KKA. (Foto: Khalisuddin)

Burni Telong



Burni Telong. (Foto: Khalisuddin)

Burni Telong Kampung kelahiran Bupati Bener Meriah Ruslan Abdul Gani berjarak sekitar 2 kilometer dari ibu kota Kabupaten Bener Meriah, Redelong. Wilayahnya di kaki Burni Telong, gunung api dengan ketinggian 2.624 meter di atas permukaan laut (dpl). Dalam catatan sejarah, gunung berapi pernah meletus atau meningkat aktivitasnya sebanyak lima kali yakni pada akhir September 1837 terjadi beberapa letusan dan gempa bumi yang menyebabkan banyak kerusakan di sekitarnya.

Letusan terjadi lagi pada 12-13 Januari 1839 dengan abu letusan mencapai Pulau Weh (Sabang). Pada 14 April 1856 Burni Telong memuntahkan material abu dan batu. Letusan normal terjadi pada Desember 1919. Dan terakhir, pada 7 Desember 1924 kembali meningkat aktivitasnya walau tidak sempat meletus, sebanyak lima buah tiang asap muncul dari

Burni Telong.

Sejak beberapa tahun belakangan ini pemerintah setempat mulai melirik potensi energi terbarukan berupa bumi (geothermal) di kawasan Burni Telong dan melakukan langkah-langkah pengelolaannya.

Selain itu, Burni Telong sudah menjadi salah satu tujuan wisata minat khusus di Bener Meriah, para pendaki gunung kerap melakukan pendakian ke puncak Burni Telong yang ditumbuhi kantung semar dan edelweis.

Tugu Merah Putih



Tugu Merah Putih: Burni Telong dari Tugu Merah Putih. (Foto: Khalisuddin)

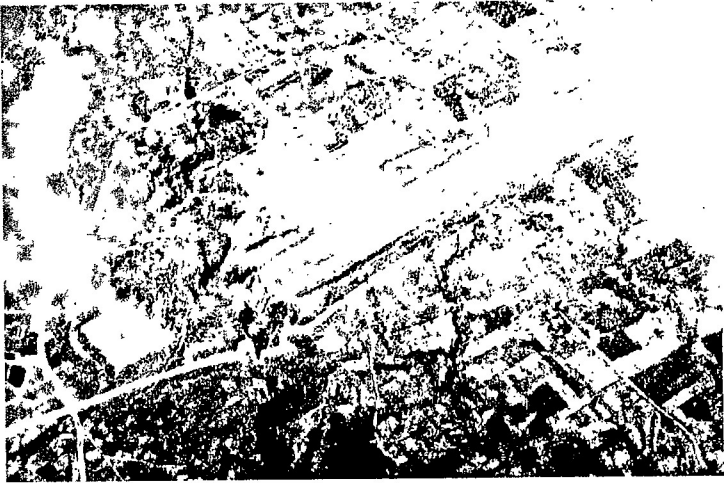
Tugu Merah Putih di Bur Temun lokasi tidak berada di wilayah Bale Atu. Namun menuju tempat itu sangat leluasa melalui kampung Bale Atu persisnya dari jalan eks PT. KKA. Tugu Merah Putih mirip bentangan bendera sebagai tanda semangat perjuangan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tugu ini dibangun saat

Ir. Tagore menjabat Bupati Bener Meriah, persisnya di Bur Temon dengan ketinggian 1.700 meter dari permukaan laut. Tugu Merah Putih diresmikan oleh Pangdam Iskandar Muda Mayor Jenderal TNI Adi Mulyono pada 8 November 2011. Lokasi Bur Temon dikenal angker oleh penduduk setempat. Cerita yang berkembang kerap terdengar bunyi-bunyian sejenis rebana dan alat musik pukul lain dari Bur Temon yang sisi utaranya berdampingan langsung dengan Burni Telong. Kini lokasi Bur Temon jadi objek wisata yang dikunjungi warga yang ingin menikmati panorama alam Bener Meriah.

Bandara Rembele

Keistimewaan lain Kampung Bale Atu adalah Bandar Udara (Bandara) Rembele yang dibangun ketika Bener Meriah masih wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Pembangunannya digagas oleh Bupati Aceh Tengah Mustafa M. Tamy sejak 2000 yang dikenal dengan pembangunan 13 Terobosan, salah satunya Bandara Rembele.

Bandara ini mulai beroperasi pada 2003 dengan penerbangan perdana pesawat CN 235 dan seterusnya dengan penerbangan Perintis yang disubsidi oleh pemerintah menggunakan Cassa 212. Eksistensi Bandara ini semakin diperlukan seiring dengan penumpang pesawat yang terus meningkat dari tahun ke tahun.



*Bandar Udara (Bandara) Rembele Kabupaten Bener Meriah.
(Foto: Dok. Bandara Rembele)*

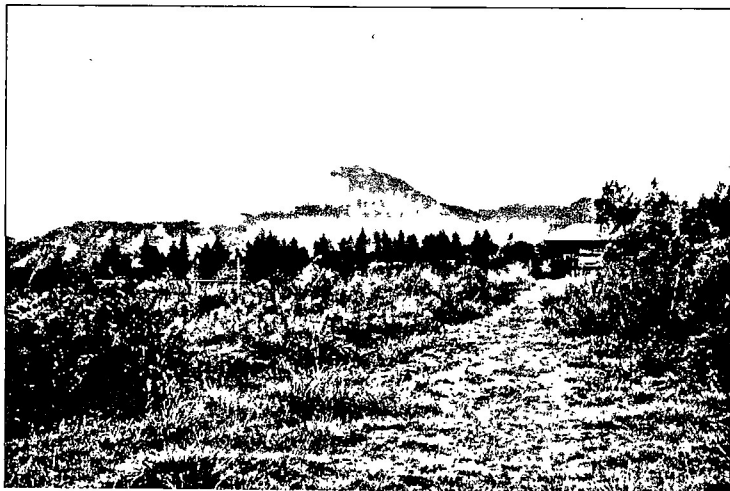
Sudah saatnya daerah penghasil kopi arabika ini memiliki Bandara yang lebih berkualitas sehingga bisa didarati pesawat berkapasitas penumpang lebih banyak. Dan pada tahun 2014 pembangunan sejumlah fasilitas di Bandara ini termasuk penambahan landasan mulai dikerjakan dengan sumber dana APBN melalui melalui Direktorat Jendral Perhubungan Udara.

Direncanakan, pada tahun 2015 Bandara Rembele akan dapat didarati dan diterbangi oleh pesawat seperti Fokker 50 dengan kapasitas 50 kursi dan ATR 72 berkapasitas 70 kursi. Presiden RI Joko Widodo ketika meresmikan Bendungan Keuroto, Paya Bakong Aceh Utara, Senin, 9 Maret 2015 menyatakan perhatiannya terhadap Bandara Rembele.

“Bandara Rembele harus segera dibangun. Bener Meriah itu kampung saya. Masak kampung saya tidak dibangun,” kata Jokowi dalam pidatonya.

Rumah Tuan (Vila Merah)

Salahsatu bangunan bersejarah peninggalan Belanda di kaki Burni Telong ditengah rerimbunan Pinus Merkusii Bale Atu yang diberinama warga sebagai 'Rumah Tuan' yang belakangan setelah di pakai PT. KKA sebagai mess pekerjanya berganti nama dengan 'Vila Merah'.



Jalan dan lokasi bekas bangunan Vila Merah. (Foto : Khalisuddin)

Komplek Vila Merah alias Rumah Tuan saat ini tidak masuk ke wilayah Bale Atu, tapi dalam wilayah Karang Rejo, namun dalam sejarahnya sangat melekat dengan Bale Atu. Demikian diutarakan Gecik Bale Atu, Fauzi Muhda, S.Sy diamini Jasmin, saksi sejarah warga Karang Rejo.

Setelah ditinggalkan Belanda, rumah tersebut dikenal angker dan konon sering terjadi penampakan hantu berwujud manusia.

“Dulu kami sering mendengar ada penampakan yang diceritakan para pekerja PT.KKA. Namun setelah rumah tersebut dibakar OTK (Orang Tak di-Kenal) saat konflik Aceh

keangkeran Rumah Tuan tidak terdengar lagi,” terang Jasmin. Vila Merah yang juga ditempati oleh prajurit TNI ketika konflik Aceh, kini tak berbekas lagi karena terbakar pasca konflik Aceh tahun 2004. Sejumlah rumah penduduk berdiri di bekas lokasinya yang kini berbatas langsung dengan Jalan Simpang Tige Redelong-Pante Raya.

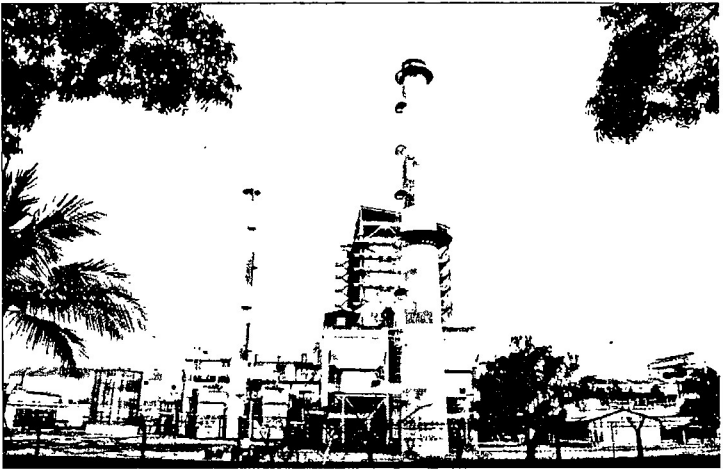
PT. KKA dan Jokowi

Pusat perumahan pekerja PT. Kertas Kraft Aceh (KKA) dan pembibitan pinus merkusii yang mulai beroperasi pada 1983 juga berada di Kampung Bale Atu. Sesuai namanya, PT. KKA (Persero) mengolah pinus merkusii yang tumbuh di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Didirikan dalam rangka swasembada kertas kantong semen dan peningkatan ekspor non migas. Jenis kertas yang dihasilkan adalah *multiwall regular*, *multiwall extensible (chupak)*, di samping itu diproduksi juga *lineboard*. Landasan hukum pendiriannya atas persetujuan Presiden Republik Indonesia dengan Surat Nomor: B-XII/PRES/IV/1983 dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dengan Surat Nomor: XII/I/PMA/1983 tanggal 13 April 1983, serta dikukuhkan dengan akte notaris F.A. Tumbuan S.H. Nomor 57 tanggal 21 Februari 1983. (sumber : www.kka.co.id).

Pinus merkusii dibawa ke Pabrik PT. KKA di Aceh Utara melalui jalan yang dibangun setelah di survei Jokowi dan kawan-kawan pada tahun 1986-1988. Operasional PT. KKA kemudian terhenti karena kekurangan bahan baku. Hingga 2015, sejumlah bangunan perumahan dan mushalla bertekstur kayu milik PT. KKA masih berdiri di Aceh Utara maupun di Kampung Bale Atu Bener Meriah. Bangunan-

bangunan rumah di Bale Atu itu kini ditempati warga. Presiden Joko Widodo (Jokowi) seperti dilansir <http://www.aktual.co/> menginginkan PT Kertas Kraf Aceh (KKA) di Aceh Utara segera beroperasi kembali untuk memproduksi kertas kantong semen. Hal itu ditegaskan Jokowi usai meresmikan beroperasinya Terminal Penerima dan Regasifikasi LNG di Kompleks Kilang Arun, Lhokseumawe, Senin (9/3/2015). “Soal PT KKA, mungkin sudah berhenti lima tahun lebih, bisa hidup kembali dengan melibatkan hutan-hutan sumber bahan baku yang dikelola masyarakat,” pinta Jokowi. Presiden menyebutkan, kayu untuk bahan baku kertas dengan kecepatan tumbuh banyak sangat mencukupi di Aceh. “Pinus itu bahan baku dan bisa cepat tumbuh. Dan lahan Aceh masih memungkinkan tumbuh tanaman itu,” terang Jokowi. Disebutkan, KKA telah mati suri sejak lima tahun lalu. Jokowi menegaskan persoalan menyebabkan PT KKA “tiarap”, lantaran tidak adanya bahan baku. Nama Kampung Bale Atu tiba-tiba melejit hingga penjurur Nusantara seiring pencalonan Joko Widodo (Jokowi) sebagai Calon Presiden (Capres) Republik Indonesia pada Pemilu Pemilihan Presiden 2014. Ir. Joko Widodo pernah bekerja di PT. KKA selama sekitar 2 tahun (1986-1988) dengan jabatan Kepala Divisi Konstruksi Perumahan (*Housing*). Warga di tiga kampung itu melayangkan surat dukungan kepada Jokowi maju sebagai Calon Presiden RI di Pemilu Presiden RI 2014 seperti yang dilansir www.laskarjokowi.com tanggal 22 Mei 2014.



Pabrik PT. KKA (Persero) di Aceh Utara. (Foto : Khalisuddin)

Dalam proses pencalonan hingga menjelang pemungutan suara yang digelar pada 9 Juli 2014, tak terhitung sandungan-sandungan yang dibenturkan kepada Jokowi, Salah satunya kampanye hitam (*black campaign*) yang menyatakan Jokowi itu bukan Islam.

Upaya untuk mengurangi simpati pemilih dari kalangan muslim ini dibantahkan dengan telak dari dataran tinggi Gayo. Dari kaki Burni Telong Kabupaten Bener Meriah. Runtutan kejadian ini persis seperti sejarah Radio Rimba Raya (RRR) yang hadir untuk membantah propaganda Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia pada 1949 yang menyatakan Indonesia sudah mereka kuasai kembali. Pernyataan Belanda kepada dunia ini dibantah dari belantara hutan Bener Meriah di Desa Rimba Raya, sekitar 61 kilometer dari Bireuen atau 40 kilometer dari arah Takengon.

Mungkin jika tidak ada *black campaign* terhadap Jokowi yang menyatakan dia bukan muslim, maka nama Kampung Bale

Atu kurang dikenal. Nama Nurdin Aman Tursina, kenalan dan rekan-rekan Jokowi lain ketika di PT. Kertas Kraft Aceh (KKA) 1986-1988 tidak akan muncul.

“Awalnya saya hanya berdoa agar Jokowi kelak terpilih, itu saja,” kata Aman Tursina.

Setelah muncul propaganda Jokowi bukan muslim, dia bersama beberapa saksi hidup lainnya yang pernah bergaul dengan Jokowi terpanggil membantahnya.

Lalu apa motivasi Aman Tursina bersuara? Tidak ada lain kecuali berlatar “*salah bertegah, benar berpapah,*” petuah Gayo yang bermakna *amar ma’ruf nahi mungkar*, salah dicegah (dibantah) benar didukung.

Sedikit banyaknya, upaya pelurusan tentang Jokowi dari bumi Gayo kampung Bale Atu membuahkan hasil. Capres Jokowi memenangi peroleh suara dari pesaingnya. Harapan Aman Tursina dan jutaan rakyat Indonesia, Jokowi mampu membawa perubahan yang lebih baik ke depan. □

Daftar Isi

Kata Penulis ~ v

Puisi Antara Pinus dan Kopi Gayo ~ ix

Kilas Balik Bale Atu;

Letusan Burni Telong hingga Jokowi ~ xii

1. Gagal Survei ~ 1
2. Gaji Joko Widodo ~ 13
3. Dulu Joko, Sekarang Jokowi ~ 23
4. Berbulan Madu di Burni Telong ~ 35
5. Periksa ke Bidan ~ 41
6. Sarjana Kehutanan Bangun Rumah ~ 51
7. Jangan Manipulasi Data ~ 57
8. Siram Bibit Seperti Memandikan Bayi ~ 65
9. Beruang di Kolong Rumah Joko ~ 71
10. Berqurban di Masjid Bale Atu ~ 77
11. Sajadah Kerawang Gayo ~ 87
12. Seniman Didong Ceh To'et ~ 97
13. Didong dan Wayang Sambut Jokowi-Iriana ~ 103
14. Kode HT Pak Joko ~ 109
15. Tidak Berkumis ~ 111
16. Blusukan di Gayo ~ 115
17. Orang Jawa di Pelosok Gayo ~ 119
18. Teliti dan Pintar ~ 125
19. Berlebaran di Gayo ~ 129



- 20. Menegur Bawahan ~ 131
- 21. Uang Berkeliaran di Hutan ~ 135
- 22. Paham Teman yang Lapar ~ 141
- 23. Manajer Tim Bola Kaki ~ 145
- 24. Jokowi yang Usil ~ 151

Sekilas Dataran Tinggi Gayo ~ 155
Aceh Tengah dan Bener Meriah ~ 167
Biografi Penulis ~ 181
Kata Tokoh ~ 185
Kabar Pecahan Langit Gayo ~ 187
Kepustakaan ~ 189
Index ~ 193

Gagal Survei

Tidak berlebihan menyatakan karier Joko Widodo hingga menjadi Presiden Indonesia periode 2014-2019 diawali dari Gayo. Setelah menyelesaikan kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM), pria berkacamata ini diterima di PT. KKA (Persero) Bagian Divisi Hutan di Aceh Tengah. Pada awalnya, tugas Joko bersama rekan-rekannya serabutan baik di pembibitan hingga survei orientasi jalan. Namun kemudian difokuskan di bagian konstruksi, menyiapkan sarana prasarana bangunan kantor, bangunan tempat pembibitan, gudang, bengkel hingga perumahan karyawan PT. KKA.



*Berkacamata: Joko Widodo (kanan)
Burni Telong: Jokowi (kanan) dan
Soelistyotomo (kiri) di Perumahan PT.
KKA Pondok Tengah Burni Telong.
(Foto: Soelistyotomo)*



"Perasaan saya selalu diaduk-aduk mengenang momentum ini. Saya tidak bisa melupakan dua hal yang telah membentuk karakter saya. Pada kesempatan mengenang 10 Tahun Tsunami tahun 2014 di Banda Aceh yang diwakili oleh Pak Jusuf Kalla, saya menulis guratan hati nurani dari lubuk terdalam. Dua hal yang selalu saya kenang sepanjang masa antara lain ketika saya menetap di Gayo dan bencana alam paling dahsyat yakni gempa bumi berkekuatan 8,9 Skala Richter yang disusul hempasan gelombang tsunami. Saya kutip kembali ungkapan yang saya tulis di dinding Facebook saya pada Jumat, 26 Desember 2014. Mengenang tsunami Aceh dan Nias adalah mengenang tentang kesedihan yang luar biasa, sepuluh tahun yang lalu 26 Desember 2004 seluruh bangsa Indonesia menangis ketika gelombang tsunami menghantam wilayah Aceh dan Nias."

- Ir. H. JOKO WIDODO -
(Presiden RI)



▶ **Jokowi memperlihatkan buku**
Jejak Jokowi di Gayo
di Lhokseumawe, 2 Juni 2016



BANDAR Publishing
Langgob, Syiah Kuala,
Banda Aceh. Provinsi Aceh.
E-mail: bandar.publishing@gmail.com

ISBN 978-602-1632-43-7



9 786021 632437

